

KESIAPAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PEMBELAJARAN IPS PADA KURIKULUM MERDEKA DI MI AL FITHRAH SURABAYA

*Ficky Dewi Ixfina

Institut Al Fithrah, Program Studi PGMI, Surabaya Indonesia

vixfina@gmail.com

Abstract:

This study aims to describe the readiness of teachers in the planning, implementation, and evaluation of Social Studies (IPS) learning in Grade 3 at MI Al Fithrah Surabaya. The research employed a qualitative approach, utilizing data collection techniques such as observation, interviews, and documentation. The findings reveal that teachers have made efforts to implement the principles of the Merdeka Curriculum in Social Studies instruction, including student-centered approaches and explorative, participatory, and contextual learning activities. The evaluation process is conducted comprehensively, covering cognitive, affective, and psychomotor domains, and includes feedback to parents. Nevertheless, teachers still face several challenges, such as difficulties in analyzing student characteristics, limited use of instructional media, and insufficient variation in teaching methods. Teachers' professional development efforts through teacher working groups (KKG) and training programs reflect their commitment to improving learning quality. Continuous support from both the school and the government in the form of training and technical assistance is essential.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kesiapan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di kelas 3 MI Al Fithrah Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru telah berupaya menerapkan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS, seperti pendekatan yang berpusat pada peserta didik serta aktivitas eksploratif dan kontekstual. Evaluasi pembelajaran juga dilakukan secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta melibatkan umpan balik kepada orang tua. Meskipun demikian, guru masih menghadapi beberapa kendala seperti kesulitan dalam analisis karakteristik peserta didik, keterbatasan dalam penggunaan media pembelajaran, serta variasi metode yang belum optimal. Upaya pengembangan profesional guru melalui KKG dan pelatihan menjadi salah satu bentuk komitmen terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Diperlukan dukungan berkelanjutan dari sekolah maupun pemerintah dalam bentuk pelatihan dan pendampingan teknis.

ARTICLE HISTORY

Received: July 2025

Revised : July 2025

Accepted : July 2025

KEYWORDS

Teacher Readiness, Social Studies Learning, Merdeka Curriculum, IPAS, Learning Evaluation.

KEYWORDS

Kesiapan Guru, Pembelajaran IPS, Kurikulum Merdeka, IPAS, Evaluasi Pembelajaran.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sebagai agen perubahan sosial (*social agent of change*), karena melalui proses pendidikan, nilai, pengetahuan, dan keterampilan baru dapat ditanamkan untuk mendorong transformasi masyarakat (Setiyorini & Setiawan, 2023).

Untuk mewujudkan peran tersebut, kurikulum menjadi salah satu alat utama. Sebagai bentuk revolusi pendidikan, melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) resmi menetapkan Kurikulum Merdeka pada tahun 2022 sebagai pengganti Kurikulum 2013 (Aufaa & Andaryani, 2023). Kurikulum ini dihadirkan sebagai respons terhadap tantangan zaman dan dampak *loss learning* akibat pandemi, serta dianggap sebagai kurikulum yang fleksibel dan inovatif di era disrupsi (Syahbana, Asbari, Anggitia, & Andre, 2024). Perbedaan utama antara Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013 terletak pada penyederhanaan materi dan penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS menjadi IPAS (Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial) untuk jenjang pendidikan dasar (Azizah, Sukrina, Efendi, & Islam, 2024).

Penggabungan IPA dan IPS menjadi IPAS bertujuan agar peserta didik memahami fenomena secara terpadu sesuai tahap berpikir konkret (Maraqonitailah & Ixina, 2024), sejalan dengan teori *integrated curriculum* yang menekankan pentingnya penggabungan berbagai disiplin untuk pembelajaran yang utuh dan bermakna (Fogarty & Pete, 2009). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi IPAS masih dipahami secara beragam oleh guru; sebagian menganggapnya harus diajarkan secara terpadu dalam satu waktu, sementara lainnya melihat cukup dengan mengintegrasikan isi materi (Andreani & Gunansyah, 2023). Keduanya sah-sah saja, karena Kurikulum Merdeka memungkinkan penerapan IPAS secara fleksibel, baik terpisah maupun terpadu, menyesuaikan kemampuan guru (Rahmania Rahman & Fuad, 2023). Kondisi ini mencerminkan adanya perbedaan pemahaman dan kesiapan guru dalam implementasi IPAS pada Kurikulum Merdeka.

Dalam pembelajaran IPS, guru masih menghadapi kendala dalam menyesuaikan perangkat ajar, menerapkan pendekatan tematik kontekstual, serta menjalankan asesmen formatif. Guru IPS dituntut tidak hanya menguasai materi sosial, ekonomi, dan budaya, tetapi juga mampu mengintegrasikannya secara menyeluruh sesuai prinsip Profil Pelajar Pancasila (Isti & Gumilar, 2025). Pembelajaran IPS dalam Kurikulum Merdeka tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga bertujuan membentuk karakter peserta didik sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21. IPS memiliki peran strategis dalam mendukung Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) karena muatan sosialnya berkaitan erat dengan nilai gotong royong, kebhinekaan, dan tanggung jawab sosial. Dibandingkan IPA, pembelajaran IPS lebih kompleks karena melibatkan pemahaman terhadap dinamika sosial yang terus berkembang dan tidak bersifat eksak (Nurohmah, Kartini, & Rustini, 2023).

Kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran ditandai dengan penguasaan berbagai kompetensi, meliputi pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, dan sikap profesional (Putri Wulan Dhari, Wajnah, & Susanti, 2021). Berdasarkan Undang-Undang guru dan dosen, kerangka kompetensi guru mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Departemen Pendidikan Nasional, 2005). Dalam konteks ini, maka kompetensi pedagogik menjadi salah satu indikator utama kesiapan guru dalam pembelajaran (Gunawan, 2022). Kompetensi pedagogik sendiri meliputi pemahaman

terhadap karakteristik peserta didik, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran secara menyeluruh (Akbar, 2021). Dalam penerapan kompetensi pedagogik, terdapat beberapa pendekatan diantaranya ialah *behaviorisme* (guru sebagai pengendali), *konstruktivisme* (siswa sebagai pusat belajar), *konstruktivisme* sosial (pembelajaran kolaboratif antara guru dan siswa), dan *liberasionisme* (hubungan dialogis dan demokratis antara guru dan siswa) (Rachmawati et al., 2021).

Sebagaimana hasil pra penelitian di MI Al Fithrah Surabaya menunjukkan bahwa kesiapan guru IPS sangat berperan dalam pencapaian tujuan pembelajaran IPAS. Temuan lainnya, didapati guru yang masih mengalami kebingungan dalam mengintegrasikan muatan IPS ke dalam pembelajaran IPAS. Selaras dengan hasil penelitian oleh (Gunawan, 2022), masih banyak guru sekolah dasar yang mengalami kebingungan dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka terkhusus pada pembelajaran IPS. Kemudian seiras dengan paparan (Allutfia & Setyaningsih, 2023) dalam *Academy of Education Journal* diketahui bahwa di SDN Margahayu XIX belum mengimplementasikan Kurikulum Merdeka secara penuh, dikarenakan para pendidik belum siap. Hal tersebut bersebrangan dengan paparan hasil penelitian, (Almaida, Wulandari, Tias, & Azizah, n.d.) bahwa di SD Muhammadiyah Metro Pusat sudah sangat siap untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Dengan demikian dapat ditarik benang merah bahwa kesiapan sekolah dalam mengadopsi Kurikulum Merdeka dapat bervariasi, tergantung pada faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Dengan demikian, masih terdapat celah yang perlu ditelaah lebih lanjut terkait kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS pada Kurikulum Merdeka. Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti bermaksud melakukan sebuah penelitian dengan judul “Kesiapan Guru Dalam Mengimplementasikan Pembelajaran IPS Pada Kurikulum Merdeka di MI Al Fithrah Surabaya.” Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran IPS pada Kurikulum Merdeka di MI Al Fithrah Surabaya, yang mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran sesuai dengan prinsip dan karakteristik Kurikulum Merdeka.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan topik kajian peneliti dalam bidang sosial, pada penelitian ini mengaplikasikan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini memiliki tujuan berupa memperoleh representasi secara mendalam mengenai implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran IPS studi kesiapan guru. Subjek dalam penelitian ini adalah guru kelas 3 di MI Al Fithrah Surabaya yang telah menerapkan kurikulum merdeka. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* karena MI Al Fithrah Surabaya merupakan salah satu madrasah yang sedang mengimplementasikan kurikulum tersebut pada mata pelajaran IPS (dalam bentuk IPAS). Kemudian dalam teknik pengambilan data peneliti menggunakan observasi langsung, wawancara yang mendalam dan juga studi dokumentasinya. Data yang terkumpul

kemudian ditelaah dengan analisis data Miles dan Huberman, yang terdiri atas tiga tahapan dimulai dari reduksi data, kemudian dilakukan penyajian data, dan yang terakhir adalah verifikasi (A. Michael Huberman dan B. Miles mathew, 1992). Analisis dilakukan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Untuk memastikan kevalitan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yang mana dengan menganalogikan hasil dari data penelitian yang berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan juga *final member check* kepada Subjek untuk meyakinkan bahwa data yang diperoleh relevan dan kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan beberapa hasil temuan yang dikelompokkan dalam tiga aspek utama yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Ketiga aspek ini menjadi indikator penting dalam menilai sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran IPS sesuai dengan prinsip diferensiasi, kontekstualisasi, dan pembelajaran yang berpihak pada siswa sebagaimana diamanatkan oleh Kurikulum Merdeka. Setiap aspek dijabarkan berikut ini secara lebih rinci dengan memadukan temuan lapangan dan hasil kajian teoritis dari berbagai penelitian terdahulu. Ketiga aspek ini merupakan indikator sekaligus kompetensi pedagogis guru, adapun paparannya sebagai berikut.

Kesiapan Guru dalam Perencanaan Pembelajaran IPS di Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di MI Al Fithrah Surabaya diwujudkan melalui penyusunan perangkat ajar, baik dalam bentuk RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) atau modul ajar, yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Tentunya dalam menyusun perangkat pembelajaran tersebut, guru harus mampu menentukan tujuan pembelajaran, materi, metode, strategi, serta media pembelajaran yang sesuai, sebagaimana dikemukakan oleh Sudjana yang dikutip juga oleh (Ixfina, Nurdianah, & Diana, 2023) bahwa perencanaan pembelajaran merupakan langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, karena di dalamnya terkandung keputusan-keputusan penting yang berkenaan dengan apa, bagaimana, dan dengan cara apa tujuan pembelajaran akan dicapai. Sebelum menyusun RPP atau modul ajar, seorang guru terlebih dahulu melakukan analisis terhadap kebutuhan peserta didik, karakteristik mata pelajaran, serta capaian pembelajaran yang ingin dicapai (Putriarningsih, Muchasan, & Syarif, 2021).

Akan tetapi, berdasarkan temuan di MI Al Fithrah Surabaya, guru IPS kelas 3 masih mengalami kesulitan dalam menganalisis karakteristik peserta didik. Kemudian, guru cenderung menggunakan modul ajar yang tersedia di *platform* Merdeka Mengajar tanpa melakukan penyesuaian terlebih dahulu dengan kondisi kelasnya serta masih mengajarkan materi IPS secara terpisah dengan IPA (Guru MI Kelas 3, 2025). Selain itu, implementasi P5 dalam pembelajaran IPS belum terlihat, meskipun guru mengaku

memahami konsep P5, dan sekolah rutin mengadakan panen karya setiap akhir semester (Fauziah, 2025). Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Sudjana, sebagaimana dikutip dalam tulisan (Ixfina et al., 2023) yang menyatakan bahwa proses perencanaan pembelajaran seharusnya disusun berdasarkan karakteristik peserta didik dan konteks pembelajaran yang nyata. Ketika perencanaan dilakukan secara asal atau sekadar meniru, maka peluang menciptakan pembelajaran yang menyentuh hati dan menggugah daya pikir siswa akan terlewatkan. Karena itu, perencanaan pembelajaran harus dilihat sebagai proses reflektif yang menyiapkan materi sekaligus kesiapan batin guru untuk terlibat penuh dalam kelas.

Lebih dalam peneliti juga mencari informasi terkait pendampingan pembuatan modul ajar atau pelatihan sejenis. Didapati informasi, bahwa setiap hari sabtu di MI Al Fithrah Surabaya selalu mengadakan KKG (Kelompok Kerja Guru) yang bersifat wajib dan internal. Dengan sistem setiap guru dengan jenjang kelas yang sama berkumpul dan bersiskus. Di forum inilah terkadang saling berlatih dengan rekan sejawat dalam membuat modul ajar, karena di MI Al Fithrah Surabaya masih mengadopsi penggunaan RPP belum wajib menggunakan modul ajar.

Dari pemaparan hasil penelitian diatas dapat ditarik benang merah bahwa kesiapan guru dalam perencanaan pembelajaran IPS di MI Al Fithrah Surabaya masih berada pada kategori sedang. Guru telah menyusun perangkat pembelajaran seperti RPP atau modul ajar, tetapi belum sepenuhnya menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan konteks madrasah. Guru cenderung menggunakan modul ajar dari platform Merdeka Mengajar tanpa modifikasi yang berarti, serta belum mengintegrasikan unsur IPA dan IPS secara terpadu sebagaimana tuntutan mata pelajaran IPAS.

Fenomena ini sejalan dengan temuan (Allutfia, F. T., & Setyaningsih, 2023) yang menunjukkan bahwa sebagian besar guru di sekolah dasar masih kebingungan dalam menafsirkan integrasi IPAS pada Kurikulum Merdeka. Mereka cenderung menyalin modul ajar tanpa adaptasi, karena keterbatasan waktu dan pemahaman terhadap diferensiasi pembelajaran. Penelitian (R Rahman & Fuad, 2023) juga menegaskan bahwa pada tahap awal penerapan kurikulum baru, guru seringkali masih berfokus pada kepatuhan terhadap format, bukan substansi pembelajaran. Hal ini menyebabkan proses perencanaan menjadi bersifat administratif, bukan reflektif.

Sebaliknya, penelitian (Sri, Muchasan, & Syarif, 2021) menekankan bahwa perencanaan pembelajaran yang efektif harus berangkat dari pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dan kebutuhan belajar di lapangan. Guru yang mampu melakukan analisis kebutuhan akan lebih siap dalam menyesuaikan materi, strategi, dan media. Dengan demikian, kesiapan guru dalam perencanaan IPS tidak hanya bergantung pada ketersediaan perangkat ajar, tetapi pada kemampuan reflektif dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan konteks dan perkembangan peserta didik.

Kegiatan KKG yang rutin di MI Al Fithrah sebenarnya sudah menjadi modal penting untuk memperkuat refleksi profesional guru. Namun, forum tersebut masih

berorientasi pada pembuatan dokumen ajar, belum diarahkan untuk analisis pedagogis yang mendalam. Karena itu, perlu adanya pelatihan yang menekankan lesson study dan refleksi kolaboratif agar perencanaan pembelajaran IPS benar-benar mencerminkan prinsip student-centered learning yang menjadi ruh Kurikulum Merdeka.

Kesiapan Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran IPS di Kurikulum Merdeka

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan pembelajaran IPS sudah cukup baik, terlihat dari siswa yang cukup aktif dalam pembelajaran. Kegiatan pembelajaran juga lebih banyak bersifat eksploratif, misalnya melalui pengamatan langsung di lingkungan sekolah. Kendati demikian, masih terdapat keterbatasan penggunaan media pembelajaran dan variasi metode pembelajaran. Sebenarnya untuk fasilitas teknologi di MI Al Fithrah Surabaya sudah cukup memadai, terdapat sebuah proyektor dan pengeras suara di setiap kelas serta *laptop*, *smartphone* juga ada inventaris yang dapat dipinjam oleh guru dalam kondisi tertentu. Hal ini tentu mendukung integrasi pembelajaran dengan teknologi. Disampaikan secara langsung oleh Guru IPS kelas III MI Al Fithrah;

”Kami selalu mengajak peserta didik untuk berdiskusi dan mengamati sekitar, memang untuk media pembelajaran masih terbatas, karena kesulitan dalam membuatnya, kemudian juga keterbatasan waktu dan juga masih bingung memilih media yang tepat dengan gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda”
(Guru MI Kelas 3, 2025)

Pernyataan di atas tentu tidak sejalan dengan teori pembelajaran diferensiasi yang dikembangkan oleh Carol Ann Tomlinson dalam bukunya *How to Differentiate Instruction in Mixed-Ability Classrooms*, guru seharusnya merancang pembelajaran dengan menyesuaikan konten, proses, dan produk berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa (Tomlinson, 2001). Hal ini penting agar pembelajaran menjadi lebih bermakna, efektif, dan inklusif bagi seluruh peserta didik. Secara umum, pembelajaran berlangsung dalam tiga tahapan yaitu pendahuluan, inti, dan penutup. Guru juga mengalami beberapa hambatan dalam mengkondisikan kelas, terutama karena karakteristik peserta didik yang beragam dan tingkat konsentrasi yang berbeda-beda. Hal ini kerap membuat pembelajaran kurang optimal, terutama saat menerapkan metode diskusi atau kerja kelompok. Di sisi lainnya, guru IPS kelas 3 MI Al Fithrah juga berusaha meningkatkan kompetensinya dengan aktif mengikuti kegiatan KKG ataupun pelatihan lainnya. Hal ini menunjukkan adanya komitmen untuk menjadi guru profesional, sebagaimana yang diamanatkan dalam (Departemen Pendidikan Nasional, 2005).

Hasil penelitian di atas di dukung oleh (Isti & Gumilar, 2025) yang menyatakan bahwa sebagian besar guru IPS di sekolah dasar masih beradaptasi dalam menerapkan pembelajaran kontekstual sesuai karakteristik Kurikulum Merdeka. Guru cenderung mempertahankan pola mengajar konvensional, meskipun secara konseptual memahami perlunya pembelajaran yang berpusat pada siswa. Penelitian Gunawan juga

menggarisbawahi hal serupa, bahwa kesiapan guru IPS lebih kuat pada aspek komitmen dan motivasi, namun lemah dalam aspek pedagogik inovatif seperti pembelajaran berdiferensiasi dan integrasi teknologi.

Konteks ini, teori Tomlinson tentang *Differentiated Instruction* menjadi sangat relevan. Guru perlu mengadaptasi konten, proses, dan produk pembelajaran agar sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik. Upaya ini dapat dilakukan melalui variasi media, pengelompokan fleksibel, serta pemberian tugas berbasis proyek. Penerapan prinsip tersebut akan membantu siswa belajar dengan cara yang sesuai dengan potensi siswa, sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian (Maraqonitilah & Ixfina, 2024) bahwa pembelajaran berbasis proyek pada Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus kemampuan berpikir kritis siswa.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran IPS di MI Al Fithrah sudah menunjukkan arah positif, tetapi masih memerlukan pendampingan dalam penerapan model pembelajaran inovatif. Guru perlu dilatih untuk menggunakan teknologi dan lingkungan sekitar secara kreatif agar pembelajaran IPS tidak hanya menekankan transfer pengetahuan, melainkan juga pengembangan karakter dan keterampilan sosial sesuai Profil Pelajar Pancasila.

Kesiapan Guru dalam Evaluasi Pembelajaran IPS di Kurikulum Merdeka

Kesiapan guru dalam melakukan evaluasi pembelajaran IPS di kelas 3 MI Al Fithrah Surabaya tergolong baik. Guru tidak hanya melakukan penilaian dari sisi kognitif, tetapi juga mulai mengintegrasikan penilaian afektif dan karakter peserta didik dalam proses evaluasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Bejamen S. Bloom yang dicatut oleh (Ihwan Mahmudi, Muh. Zidni Athoillah, Eko Bowo Wicaksono, & Amir Reza Kusuma, 2022) bahwa proses evaluasi pembelajaran harus mempertimbangkan tiga aspek meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan peserta didik agar evaluasi mampu memberikan gambaran utuh tentang capaian belajar peserta didik secara menyeluruh. Menariknya, MI Al Fithrah juga memiliki program penguatan karakter yang terstruktur melalui sembilan karakter unggulan sekolah. Kesembilan karakter ini menjadi acuan guru dalam melakukan penilaian karakter peserta didik, seperti kejujuran, tanggung jawab, gotong royong, disiplin, peduli sosial, dan lain sebagainya.

“Kami sudah terbiasa menilai karakter siswa, karena sembilan karakter utama itu menjadi bagian dari budaya sekolah. Saat pembelajaran IPS, karakter seperti toleransi dan tanggung jawab sering muncul,” (Guru MI Kelas 3, 2025)

Berdasarkan pernyataan di atas, terkesan berbanding terbalik dengan hasil wawancara mengenai perencanaan pembelajaran. Disampaikan bahwa guru kesulitan dalam menganalisis karakteristik siswa, padahal sudah terbiasa melakukan evaluasi karakter unggulan sekolah. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik evaluasi dengan perencanaan pembelajaran. Seharusnya, pemahaman terhadap karakter peserta didik yang diperoleh dari evaluasi dapat dijadikan dasar dalam

menyusun perencanaan pembelajaran yang kontekstual dan diferensiatif. Ketidakterhubungan antara keduanya mengindikasikan bahwa guru belum sepenuhnya memanfaatkan hasil evaluasi sebagai acuan dalam merancang pembelajaran yang responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik. Dengan demikian, penting bagi guru untuk mengintegrasikan data hasil evaluasi ke dalam proses perencanaan agar tercipta pembelajaran yang holistik dan bermakna.

Kendati demikian, evaluasi pembelajaran IPS di kelas 3 MI Al Fithrah Surabaya dilaksanakan secara terencana dan sistematis. Komponen penilaian dirancang terlebih dahulu dalam RPP atau modul ajar, kemudian dikaji serta disahkan oleh kepala sekolah sebagai bentuk supervisi dan kontrol mutu. Hasil asesmen disampaikan kepada orang tua untuk menjaga transparansi. Proses evaluasi ini tidak sekadar formalitas, melainkan merupakan bagian integral dari pembelajaran yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka, serta menunjukkan koordinasi yang baik antara guru dan manajemen sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan secara menyeluruh.

Paparan di atas dapat digaris bawahi bahwa aspek evaluasi pembelajaran IPS di MI Al Fithrah Surabaya menunjukkan hasil yang cukup kuat. Guru telah melaksanakan asesmen secara komprehensif dengan mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penilaian karakter berbasis sembilan nilai unggulan sekolah menjadi ciri khas madrasah yang mendukung integrasi antara pembelajaran akademik dan penguatan karakter. Praktik ini sejalan dengan pandangan Bloom bahwa evaluasi pembelajaran harus mampu menggambarkan capaian belajar secara utuh, tidak hanya aspek pengetahuan.

Namun demikian, ditemukan adanya kesenjangan antara hasil evaluasi dan perencanaan pembelajaran. Guru sudah mampu menilai karakter peserta didik secara kualitatif, tetapi belum menggunakan hasil evaluasi tersebut sebagai dasar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya. Kondisi ini sejalan dengan penelitian (P. W Dhari, Wajnah, & Susanti, 2021) yang mengungkapkan bahwa guru sering memisahkan antara proses asesmen dan perencanaan, padahal keduanya seharusnya bersifat siklikal dan saling menguatkan. Sementara itu, penelitian (Andreani & Gunansyah, 2022) menambahkan bahwa pemanfaatan hasil asesmen sebagai refleksi pembelajaran masih jarang dilakukan karena beban administrasi guru yang tinggi.

Sebaliknya, penelitian (Fenny Rizky Amelia et al., 2025) menunjukkan bahwa sekolah yang berhasil menerapkan Kurikulum Merdeka secara optimal justru menjadikan evaluasi sebagai dasar utama dalam perbaikan pembelajaran. Guru menggunakan hasil asesmen formatif untuk menyesuaikan strategi dan media ajar, sehingga proses belajar menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Dalam konteks MI Al Fithrah, praktik ini dapat ditingkatkan melalui pelatihan refleksi berbasis asesmen (*assessment-driven instruction*), agar guru mampu mengintegrasikan hasil evaluasi ke dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berikutnya.

Dengan demikian, kesiapan guru dalam evaluasi pembelajaran IPS di MI Al Fithrah dapat dikategorikan baik, namun masih memerlukan penguatan dalam aspek reflektif dan analitis. Evaluasi yang ideal bukan hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami perkembangan peserta didik secara komprehensif dan memperbaiki strategi pengajaran secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran IPS di kelas 3 MI Al Fithrah Surabaya menunjukkan kesiapan yang cukup baik, terutama pada aspek pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Hal tersebut didapatkan dari cerminan saat proses pembelajaran. Di mana guru menerapkan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan kontekstual, serta mengevaluasi peserta didik secara holistik dengan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Di sisi lain, kesiapan guru dalam melaksanakan pembelajaran IPS kelas 3 ini juga tampak dari usaha yang dilakukan yakni dengan mengikuti kegiatan KKG dan pelatihan sebagai upaya pengembangan profesional berkelanjutan. Namun, dalam tahap perencanaan, guru masih mengalami kendala dalam menganalisis karakteristik siswa serta menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar yang beragam. Kesenjangan antara evaluasi dan perencanaan menunjukkan bahwa guru belum sepenuhnya memanfaatkan data hasil evaluasi sebagai dasar untuk menyusun pembelajaran diferensiatif. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan kesiapan guru dalam merancang pembelajaran IPS yang kontekstual, fleksibel, dan sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Michael Huberman dan B. Miles mathew. (1992). *Qualitatif Data Analisis: Edisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Akbar, A. (2021). Pentingnya Kompetensi Pedagogik Guru. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 2(1), 23. <https://doi.org/10.32832/jpg.v2i1.4099>
- Allutfia, F. T., & Setyaningsih, M. (2023). Analisis kesiapan guru dalam menghadapi Kurikulum Merdeka mata pelajaran IPAS kelas IV. *Academy of Education Journal*, 2(14), 326–338. Retrieved from <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1656>
- Allutfia, F. T., & Setyaningsih, M. (2023). Analisis Kesiapan Guru Dalam Menghadapi Kurikulum Merdeka Mata Pelajaran Ipas Kelas Iv. *Academy of Education Journal*, 14(2), 326–338. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1656>
- Almaida, Y., Wulandari, I., Tias, U., & Azizah, A. L. (n.d.). Analisis Kesiapan Pendidik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD Muhammadiyah Metro Pusat. *Semnas IP FKIP Unila*, 03(01), 118–124.
- Andreani, D., & Gunansyah, G. (2022). PERSEPSI GURU SEKOLAH DASAR TENTANG MATA PELAJARAN IPAS PADA KURIKULUM MERDEKA. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(9), 1841–1854.
- Andreani, D., & Gunansyah, G. (2023). Persepsi Guru tentang IPAS pada Kurikulum Merdeka. *Jpgsd*, 11(9), 1841–1854.
- Aufaa, M. A., & Andaryani, E. T. (2023). Dampak Transformasi Pendidikan Nasional dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka: Kajian Literatur. *Pedagogika: Jurnal Ilmu-*

- Ilmu Kependidikan*, 3(2), 150–156. <https://doi.org/10.57251/ped.v3i2.1122>
- Azizah, N., Sukrina, A., Efendi, M. R., & Islam, P. A. (2024). Perbandingan Konsep Kurikulum 2013 dengan Kurikulum Merdeka. *Anthor (Education and Learning Jurnal)*, 3(3), 1–9. Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Nomor 14 tentang Guru dan Dosen*, (2005).
- Dhari, P. W., Wajnah, W., & Susanti, N. (2021). Analisis kesiapan guru dalam menerapkan pembelajaran tematik di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Integrated Elementary Education*, 1(2), 75–88.
- Dhari, Putri Wulan, Wajnah, W., & Susanti, N. (2021). Analisis Kesiapan Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Tematik di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Integrated Elementary Education*, 1(2), 75–88. <https://doi.org/10.21580/jieed.v1i2.7749>
- Fauziah, Z. (2025). *Wawancara Bidang Kurikulum MI Al Fithrah*. Surabaya.
- Fenny Rizky Ameliaa, Sitanggangb, D. E., Syafirac, Nasywa, Gintingd, M. A., Situmorange, F., & Yunida, N. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar Negeri 069054: Analisis Keefektifan dan Tantangan. *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran(JTPP)*, 2(4), 958–961.
- Fogarty, R. J., & Pete, B. M. (2009). *How to Integrate the Curricula*. United States of Amerika: Corwin.
- Gunawan, A. (2022). Implementasi Dan Kesiapan Guru Ips Terhadap Kurikulum Merdeka Belajar. *Kompleksitas: Jurnal Ilmiah Manajemen, Organisasi Dan Bisnis*, 11(2), 20–24. <https://doi.org/10.56486/kompleksitas.vol11no2.246>
- Guru MI Kelas 3. (2025). *Wawancara*. Surabaya.
- Ihwan Mahmudi, Muh. Zidni Athoillah, Eko Bowo Wicaksono, & Amir Reza Kusuma. (2022). Taksonomi Hasil Belajar Menurut Benyamin S. Bloom. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 2(9), 3507–3514. <https://doi.org/10.55927/mudima.v2i9.1132>
- Isti, L. A., & Gumilar, R. P. (2025). ANALISIS IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR SRAGEN: PERSPEKTIF GURU KELAS IV. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS Vol.*, 5(2), 361–370.
- Ixfina, F. D., Nurdianah, L., & Diana, R. F. (2023). Peran Guru dalam Mengembangkan Budaya Literasi di. *JURNAL JENDELA PENDIDIKAN*, 3(04), 401–410.
- Maraqonitatilah, & Ixfina, F. D. (2024). *Implementasi Keterampilan Abad 21 pada Kurikulum Merdeka Melalui Pembelajaran IPS di MI Al Fithrah Surabaya*. 1(2), 49–60. Retrieved from <https://erepository.alfithrah.ac.id/id/eprint/41/>
- Nurohmah, A. N., Kartini, D., & Rustini, T. (2023). Relevansi Kebijakan Kurikulum Merdeka Dengan Pendidikan Abad 21 Pada Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, Februari*, 9(3), 25.
- Putrianingsih, S., Muchasan, A., & Syarif, M. (2021). Peran Perencanaan Pembelajaran Terhadap Kualitas Pengajaran. *Inovatif*, 7(1), 206–231.
- Rachmawati, D. W., Ghozali, M. Al, Nasution, B., Firmansyah, H., Asiah, S., & Ridho, A. (2021). Teori dan Konsep Pendagogik. In A. Kurniawan & I. Irayanti (Eds.), *Modeselektor's Happy Birthday!* (Cirebon). Penerbit Insania. <https://doi.org/10.5040/9781501346286.0014>
- Rahman, R, & Fuad, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar. *Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 75–80.
- Rahman, Rahmania, & Fuad, M. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Ipas Di Sekolah Dasar. *DISCOURSE: Indonesian Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 75–80. <https://doi.org/10.69875/djosse.v1i1.103>
- Setiyorini, S. R., & Setiawan, D. (2023). Perkembangan Kurikulum Terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.47134/jtp.v1i1.27>

- Sri, P., Muchasan, A., & Syarif, M. (2021). PERAN PERENCANAAN PEMBELAJARAN TERHADAP KUALITAS PENGAJARAN. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama & Kebudayaan*, 7(1), 206–231.
- Syahbana, A., Asbari, M., Anggitia, V., & Andre, H. (2024). Revolusi Pendidikan: Analisis Kurikulum Merdeka Sebagai Inovasi Pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 3(2), 27–30.
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to Differentiate Instruction in Mixed-ability Classrooms*. United States of America: ASCD Publications.